

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Konteks Penelitian

Setiap anak memiliki perkembangan berbicara yang berbeda-beda. Beberapa anak ada yang mengalami kemampuan berbicara lebih cepat, namun terdapat juga anak yang mengalami keterlambatan. Seorang anak yang dapat menghasilkan bunyi atau suara yang sesuai dengan usianya, maka anak memiliki perkembangan berbicara yang baik, sebaliknya jika anak pada usianya kesulitan menghasilkan bunyi artikulasi atau suara untuk berbicara, maka menandakan adanya keterlambatan berbicara yang dialami anak<sup>1</sup>. Perkembangan kemampuan bicara anak dapat dinilai melalui kemampuannya dalam menghasilkan suara yang sesuai dengan tahap perkembangan usia anak, sehingga hal ini dapat mengetahui adanya indikasi apabila anak mengalami keterlambatan bicara.

Keterlambatan berbicara (*speech delay*) sering dijumpai dalam perkembangan anak. Anak dikatakan mengalami keterlambatan bicara apabila kemampuan bicaranya tidak berkembang atau kurang maksimal sesuai dengan usia yang diharapkan<sup>2</sup>. Meskipun begitu, anak dengan keterlambatan bicara masih bisa berkembang dengan baik, meskipun proses perkembangannya lebih lambat dengan anak lainnya. Merujuk pada data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tahun 2023, mencatat prevalensi *speech delay* pada anak prasekolah di Indonesia mencapai 5-10%<sup>3</sup>. Sementara itu di Amerika Serikat, studi menunjukkan jumlah keterlambatan

---

<sup>1</sup> Istiqlal, Alfani Nuru. (2021). *Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun*. Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2), 207.

<sup>2</sup> Saragi, D. S., dkk. (2023). Faktor Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun Pada Masa Covid-19. (Tinjauan Literatur). *Journal of Multidisciplinary Studies*, 7(1), hal. 95.

<sup>3</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Strategi Komunikasi Efektif dan Stimulasi Perkembangan Bicara Anak Pada Pasien Dengan Gangguan Perilaku dan *Speech Delay*

bicara pada anak sekitar 5-8%<sup>4</sup>. Namun, studi terbaru oleh Mardiah dan Ismet menunjukkan angka yang jauh lebih tinggi, yaitu prevalensi speech delay mencapai 42,5% pada anak yang berusia dibawah 5 tahun<sup>5</sup>. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Habsad et. al menjelaskan bahwa di sebuah rumah sakit menemukan 65 rekam medis anak usia 2-5 tahun pada tahun 2022 mengalami gejala *speech delay*<sup>6</sup>. Selain itu, dr. Retno Sutomo, SP. A (K), Ph.D dari FKMK UGM dalam sebuah forum diskusi disebutkan bahwa pada tahun 2023, sekitar 50% pasien yang datang ke klinik tumbuh kembang RSUP Dr. Sardjito mengalami keterlambatan bicara<sup>7</sup>. Berdasarkan dari data tersebut menjadi suatu catatan dan mengindikasikan bahwa *speech delay* merupakan masalah serius yang perlu mendapatkan perhatian khusus terutama pada orang tua, oleh karena itu orang tua perlu memberikan perhatian khusus untuk membantu anak yang mengalami keterlambatan bicara.

Dari salah satu studi menunjukkan jika keterlambatan bicara tidak ditangani, maka sekitar 40-60% dari gangguan tersebut akan berlanjut hingga dewasa, sehingga anak akan mengalami kesulitan dalam interaksi sosial<sup>8</sup>. Berdasarkan hal tersebut bahwa keterlambatan bicara merupakan masalah yang serius dan tidak boleh diabaikan begitu saja oleh orang tua. Secara umum anak yang mengalami keterlambatan bicara biasanya menunjukkan ciri-ciri seperti kurang responsif terhadap suara, perkembangan bahasa yang lambat, kesulitan memahami instruksi,

---

<sup>4</sup> Amalia, R., Afrika, E., Irdan, I., & Handayani, S. (2024). *Kajian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 2-5 Tahun*. Jurnal MID-Z (Midwivory Zigot). Jurnal Ilmiah Kebidanan, 7(1), 62-70. <https://doi.org/10.56013/jurnalmidz.v7i1.2374>.

<sup>5</sup> Mardiah, L. Y., & Ismet, S. 2021. *Implementasi Metode Bernyanyi dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-6 Tahun*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5, hal. 402-408.

<sup>6</sup> Habsad, D. I., Maharani, R.N., Darma, S., Esa A.H., & Jafar. 2024. M.A. Characteristics of Speech Delay in Children Aged 2-5 Years for the Period January-December 2022 at RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo. *Jurnal Biologi Tropis* 24(1), hal. 593-599.

<sup>7</sup> Lestari, S. (2024). 5 hingga 50% Anak Indonesia Alami *Speech Delay*, *Screen Time* jadi Salah Satu Pemicu. Diakses melalui <https://quarta.id/lifestyle/5-hingga-10-anak-indonesia-alami-speech-delay-screen-time-jadi-salah-satu-pemicu/>.

<sup>8</sup> Antina, R. R., Selvia Nurul, & Soliha., (2022). *Pengaruh Paparan Gadget Terhadap Resiko Speech and Language Delay Pada Anak Usia Pra Sekolah*. Jurnal Ners Universitas Pahlawan, 6(2), 176.

berbicara lebih lambat dibandingkan dengan anak seusianya, cenderung menggunakan bahasa isyarat karena pengucapan anak yang kurang jelas<sup>9</sup>. Kondisi ini membuat orang tua dan orang disekitarnya kesulitan ketika memahami apa yang ingin disampaikan anak, meskipun sebenarnya anak mengerti pembicaraan orang lain. Orang tua perlu memahami perkembangan bahasa anak dan mengenali gejala yang menunjukkan bahwa anak mengalami keterlambatan bicara. Perlu dipahami bahwa keterlambatan bicara (*speech delay*) tidak hanya terkait pada kesulitan dalam mengucapkan kata-kata, akan tetapi melibatkan kesulitan dalam memahami bahasa dan berkomunikasi secara efektif.

Pada anak usia 4-5 tahun dengan keterlambatan berbicara (*speech delay*) kemampuan bahasanya seringkali tidak sesuai dengan usianya, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Putri seharusnya anak dengan usia 4-5 tahun rata-rata dapat menggunakan 900-1000 kosa kata, meskipun anak belum sepenuhnya mengerti artinya akan tetapi mereka sering mengulangi kosa kata yang baru dan unik<sup>10</sup>. Namun, anak dengan *speech delay* memiliki kosakata yang sangat terbatas dan kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungan di sekitar anak, hal ini disebabkan oleh keterbatasan kosa kata yang dimilikinya sehingga orang lain sulit memahami ucapan anak<sup>11</sup>. Adanya keterbatasan kosa kata yang dimiliki anak dengan *speech delay* tidak hanya dapat menghambat interaksi sosialnya dengan orang lain, akan tetapi dapat mempengaruhi rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi, karena seringkali lawan bicara kesulitan memahami pesan atau kalimat yang disampaikan anak. Selain itu, kemampuan berbicara yang terbatas

---

<sup>9</sup> Zain, Raihanah. (2021). Implementasi Terapi Wicara Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal Pada Anak Speech Delay di Yayasan Al-Kindy Mas Akbar Anak Harapan Kota Makassar. *Skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar.

<sup>10</sup> Putri, A., A. (2018). Studi Tentang Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di TK Pertiwi DWP Setda Provinsi Riau. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 116.

<sup>11</sup> Jannah, R., Heny, D., & Nur, F., R. 2024. Upaya Orang Tua Dalam Menangani Anak Usia Dini dengan *Speech Delay*. *AULAD: Journal on Early Childhood*, 7(3), 724.

dapat mengakibatkan gangguan dalam bahasa reseptif dan ekspresif<sup>12</sup>. Gangguan bahasa reseptif terjadi ketika anak mengalami kesulitan dalam memahami ucapan orang lain, meskipun anak sebenarnya dapat menangkap sedikit pesan yang disampaikan. Di sisi lain, gangguan bahasa ekspresif berkaitan dengan kesulitan menyusun kata-kata untuk merespon, meskipun anak memahami ucapan orang lain.

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Yulianda, *speech delay* pada anak disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi anak *speech delay* dapat dijumpai dari genetik, prematur, kecacatan fisik, dan jenis kelamin. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pendidikan ibu, pola asuh, dan intensitas pemberian stimulus orang tua terhadap anak<sup>13</sup>. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami faktor-faktor tersebut agar dapat mendukung perkembangan komunikasi bicara anak secara maksimal.

Salah satu faktor lingkungan yang dapat menyebabkan *speech delay* adalah kurangnya stimulasi bahasa di rumah dan minimnya interaksi verbal antara orang tua dan anak<sup>14</sup>. Perkembangan bicara anak tidak terjadi secara alami tanpa adanya dukungan dari lingkungan sekitar, terutama peran aktif orang tua. Misalnya, orang tua yang jarang mengajak anak bercakap-cakap dapat membatasi kesempatan anak untuk memperoleh dan mengembangkan kemampuan bahasanya. Selain itu, kebiasaan orang tua yang terlalu sering membiarkan anaknya berinteraksi dengan *gadget* juga meningkatkan risiko keterlambatan bicara<sup>15</sup>. Penelitian oleh Susanto menunjukkan bahwa anak-anak yang lebih sering terpapar layar elektronik dibandingkan terlibat dalam interaksi verbal langsung dengan orang tua cenderung

---

<sup>12</sup> Husnayani. (2021). *Peran Orangtua Dalam Menangani Masalah Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Gampong Blang Oi Kecamatan Meuraxa*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, hal. 2.

<sup>13</sup> Yulianda. 2019. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara Pada Anak Balita*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hal. 12-16.

<sup>14</sup> Novita, loc cit.

<sup>15</sup> Amalia, loc cit.

mengalami perkembangan bicara yang lebih lambat<sup>16</sup>. Hal ini sejalan dengan temuan Abida yang menyatakan bahwa waktu yang dihabiskan di depan layar meningkatkan risiko keterlambatan bahasa dan bicara pada anak hingga 2,6 kali dibandingkan dengan anak yang tidak diberikan *gadget*<sup>17</sup>. Jika penggunaan *gadget* tidak terkontrol, anak akan kesulitan bersosialisasi atau berkomunikasi lancar dengan orang lain. Oleh karena itu, orang tua perlu membatasi penggunaan *gadget* dan lebih aktif dalam memberikan stimulasi verbal langsung untuk mendukung perkembangan bicara anak.

Kurniasari & Sunarti (dalam Damanik, dkk) menunjukkan bahwa perkembangan kosa kata dan kemampuan berbahasa anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang didapatkan oleh anak di lingkungan keluarga<sup>18</sup>. Artinya cara orang tua mengasuh dan mendidik anak berperan dalam perkembangan bahasa anak. Hal ini dikarenakan anak usia dini mulai belajar bahasa dari lingkungan sekitarnya, sehingga keberadaan orang-orang disekeliling anak, terutama orang tua sangat berpengaruh dalam mendukung proses pembelajaran serta penguasaan bahasa pada anak<sup>19</sup>. Dalam perkembangan berbicara anak usia dini, orang tua merupakan pondasi pertama dalam membentuk kosa kata dan komunikasi anak, karena orang tua merupakan figur yang paling dekat dengan anak, sehingga orang tua menjadi model utama dalam membentuk komunikasi pada perkembangan bahasa anak.

Keterlambatan bicara (*speech delay*) menjadi salah satu masalah perkembangan yang sering menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua. Respon orang tua terhadap anak dengan keterlambatan bicara sangat beragam. Pada

---

<sup>16</sup> Susanto, A., Widodo, A., & Kusumawati, R. (2021). *The Impact of Screen Exposure on Children's Language Development*. Journal of Child Language Development, 48(2), 243-260. <https://doi.org/10.1016/j.jclde.2021.03.012>.

<sup>17</sup> Abida, L. L. (2024). *Pengaruh Waktu Layar pada Keterlambatan Perkembangan Bahasa dan Bicara Anak: Meta-Analisis*. Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan, 11(2), 173-186.

<sup>18</sup> Damanik, dkk. (2024). Analisis Gaya Pengasuhan Orangtua Terhadap Keterlambatan Berbicara Anak Usia 4 Tahun. Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam, 7(1), hal. 174-183.

<sup>19</sup> Novita Anggraini. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 7(1), hal. 45-46.



beberapa orang tua yang memiliki pemahaman yang baik mengenai perkembangan bicara anak, akan segera mengambil langkah intervensi seperti memberikan stimulasi bahasa secara intensif di rumah. Intervensi dini yang dilakukan oleh orang tua membantu anak-anak dengan keterlambatan bicara mencapai perkembangan yang optimal<sup>20</sup>. Dengan demikian, kesadaran dan edukasi orang tua menjadi faktor utama dalam mendukung perkembangan bicara dan bahasa anak secara optimal. Orang tua yang tidak atau bahkan terlambat menyadari anaknya mengalami *speech delay* lebih berisiko mengalami kesulitan dalam pembelajaran bicara, interaksi sosial, dan perkembangan emosional<sup>21</sup>. Ketidaksadaran ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan mengenai tahapan perkembangan bahasa dan minimnya informasi yang tersedia mengenai pentingnya stimulasi bahasa sejak dini. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari dan Pratama yang menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman orang tua mengenai perkembangan bahasa anak dapat menyebabkan adanya keterlambatan dalam deteksi dini serta intervensi dini, selain itu orang tua yang jarang merespons ocehan atau pertanyaan anak juga berpotensi menghambat perkembangan bahasanya<sup>22</sup>. Oleh karena itu, perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak sangat berperan untuk mendukung perkembangan bicara dan bahasa anak serta orang tua perlu mendapatkan edukasi yang cukup dan mengetahui tanda-tanda *speech delay* dan pentingnya stimulasi bahasa sejak dini.

Pada kondisi yang terjadi di masyarakat, tidak semua orang tua memiliki kesadaran dan pemahaman yang cukup mengenai *speech delay*. Beberapa orang tua memilih untuk menunggu perkembangan alami anak dengan asumsi bahwa keterlambatan bicara akan teratasi seiring bertambahnya usia. Perilaku seperti ini seringkali dipengaruhi oleh faktor budaya dan sosial, di mana masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa setiap anak mengalami ritme perkembangan

---

<sup>20</sup> Maromi, Choirul, & Pamuji. (2024). *When a Child is Speech DelayL Causes, Diagnosis, and Intervention*. Indonesian Journal of Early Childhood Education Research (IJECER), 61-68.

<sup>21</sup> Antina, loc cit

<sup>22</sup> Sari, R., & Pratama, A. (2019). Kesadaran Orang Tua Tentang *Speech Delay* Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(3), hal. 75-80.

yang berbeda, ada yang lebih cepat dan ada pula yang lebih lambat<sup>23</sup>. Hal ini dapat membuat orang tua terlambat menyadari kondisi *speech delay* yang dialami anak, sehingga dapat meningkatkan risiko jangka panjang terhadap komunikasinya, termasuk kesulitan dalam interaksi sosial anak. Dengan mendapatkan pemahaman yang cukup, orang tua dapat berperan akhir dalam memberikan stimulasi bahasa yang tepat, sehingga sangat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan bicara dan komunikasi yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendukung perkembangan bicara anak sangatlah penting, karena orang tua menjadi sumber utama dalam memberikan stimulasi untuk perkembangan anak.

Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya stimulasi dini dalam perkembangan bicara anak. Beberapa orang tua ada yang menganggap kondisi *speech delay* pada anak akan membaik seiring dengan bertambahnya usia. Padahal, tanpa adanya intervensi yang tepat, *speech delay* dapat menimbulkan dampak panjang pada kemampuan akademis, sosial, dan emosional anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anderson yang menunjukkan bahwa anak-anak dengan *speech delay* yang tidak mendapatkan intervensi dini cenderung mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berinteraksi sosial di masa sekolah<sup>24</sup>. Oleh karena itu, orang tua perlu untuk memahami tanda-tanda *speech delay* dan melakukan intervensi.

Untuk menggali fenomena lebih lanjut, telah dilakukan wawancara pra-observasi dengan 3 orang tua yang memiliki anak berusia 4-5 tahun dengan keterlambatan bicara. Anak dinyatakan mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) berdasarkan diagnosis yang sudah dikonsultasikan bersama terapis. Dari hasil pra-observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Januari 2025 di Kecamatan Beji Depok tepatnya di Jalan Cahaya Titis. Berdasarkan dari penjelasan orangtua melalui wawancara bahwa ketika

<sup>23</sup> Reilly, S., McKean, C., Morgan, A., & Wake, M. (2020). *Identifying and Managing Early Language Delay in Children*. BMJ, 369. <https://doi.org/10.1136/bmj.m1101>.

<sup>24</sup> Anderson, P., Clark, R., & White, S. (2023). *Long-term outcomes of untreated speech delay in early childhood*. Developmental Psychology, 59(2), 234-247.

RS menginjak usia 4 tahun orangtua menyadari adanya perbedaan dalam kemampuan bicara anaknya yang ditandai dengan kurangnya kosa kata anak, kemudian orangtua membawa RS ke klinik untuk berkonsultasi dengan dokter yang kemudian hasilnya anak terdiagnosis *speech delay* dan merujuk untuk terapi.

Jenis terapi yang dilakukan RS pada awalnya dimulai dengan terapi wicara, setelah dokter melihat perkembangan RS disarankan untuk mengikuti dua terapi yaitu terapi wicara dan terapi okupasi untuk pematangan kognitif anak. Kegiatan terapi ini berdasarkan dari penjelasan wawancara orangtua RS, meliputi stimulasi otot mulut seperti meniup balon, serta aktivitas sensorik-motorik seperti bermain pasir dan durasi sesi terapi dilakukan selama 30 menit. Berdasarkan dari hasil wawancara dijelaskan bahwa ayah dan ibu dari RS bekerja. Dalam wawancara tersebut Orangtua RS menjelaskan bahwa anaknya mengalami keterlambatan bicara disebabkan karena penggunaan *gadget* dan kurangnya sosialisasi dan pada awalnya RS lebih sering bermain di dalam rumahnya. Kemudian terapis memberikan tugas dan latihan kepada orangtua RS seperti sering-sering mengajak anak bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Peneliti pada observasi awal juga mengamati secara langsung kemampuan bicara RS. Ketika melakukan pengamatan, keterlambatan bicara yang dialami anak yang bernama RS dengan umur 5 tahun, dapat peneliti lihat ketika sedang mengajaknya berbicara untuk mengetahui perkembangan bicara anak, setelah berbincang-bincang dengan RS ternyata kalimat yang diucapkan kurang jelas seperti RS mengucapkan “nda kan nana?” dimana maksud arti ucapannya tersebut adalah “bunda makan dimana?”. Ketika peneliti sulit mengerti arti ucapan RS, terkadang RS menunjuk dengan tangannya. Sebagainya sejalan dengan hasil wawancara awal bersama orang RS, dikatakan bahwa ketika sedang mengkomunikasikan keinginannya terkadang Rs menarik tangan atau terkadang juga meraktekkannya sendiri dengan gerakan tangannya.

Dari kondisi yang dialami oleh RS setelah dilakukan observasi awal, terdapat beberapa indikasi yang mengarah pada *speech delay* dan menunjukka



adanya keterlambatan dalam perkembangan bahasa ekspresif, yaitu ditandai dengan kemampuan bicaranya yang sulit untuk mengungkapkan apa yang ingin anak katakan atau inginkan. Berdasarkan wawancara, orangtua RS menjelaskan bahwa RS menjalani terapi selama kurang lebih satu tahun, mulai dari usia 4 tahun. Setelah RS menginjak usia 5 tahun, terapi tidak dilanjutkan dan fokus penanganan yang diberikan orangtua beralih ke stimulasi di rumah.

Pada narasumber kedua, peneliti melakukan pra-observasi dan wawancara awal pada tanggal 13 Januari 2025 di Cahaya Titis, Depok dijelaskan bahwa orangtua ARP mulai memperhatikan adanya perbedaan dalam kemampuan bicara anaknya sejak usia awal memasuki 4 tahun, yaitu belum dapat mengucapkan kata dengan jelas dan ketika ingin sesuatu hanya menyampaikan dengan menunjuk benda yang dinginkannya. Kesadaran akan keterlambatan bicara ini diperoleh setelah melakukan konsultasi dengan terapis. Begitu terapis telah memberikan penjelasan dan mendapatkan hasil diagnosis, orang tua segera mengambil langkah penanganan dengan membawa ARP untuk terapi, serta memberikan stimulasi di rumah. Berdasarkan dari hasil wawancara, jenis terapi yang dilakukan untuk anak meliputi terapi wicara dan terapi sensori integrasi. Durasi sesi terapi yang dijalankan ARP selama sesi terapi kurang lebih berkisar antara 30-45 menit.

Melalui hasil pra-wawancara bersama Ibu RA selaku orangtua ARP, terapis menjelaskan bahwa kondisi keterlambatan bicara yang dialami ARP masih dalam kategori sedang, sehingga terapis menyarankannya untuk rutin mengikuti terapi dan diberikan stimulasi juga di rumah. Melalui hasil wawancara juga dijelaskan bahwa ayah dan ibu ARP bekerja. Pada wawancara tersebut juga menjelaskan mengenai faktor penyebab keterlambatan bicara dikarenakan dari kebiasaan anak yang terlalu lama diberikan tayangan TV, kemudian kurangnya komunikasi orangtua karena sibuk bekerja juga turut menjadi faktor ARP mengalami keterlambatan bicara. Orangtua ARP telah melakukan terapi selama satu tahun dan fokus anak sudah mulai membaik walaupun hanya beberapa detik saja.

Keterlambatan bicara pada subjek kedua, terlihat saat peneliti sedang mengajaknya bermain, ARP berkomunikasi menggunakan satu atau dua kata saja. Contohnya, saat meminta mainan, ia hanya mengatakan “kereta” atau menunjuk mainan keretanya. ARP sangat mengandalkan bahasa tubuh dan gestur seperti menunjuk atau menarik tangan. Selama proses pengamatan, terlihat ARP sering kali tidak memberikan respons saat ibunya memanggil namanya. Beberapa kata yang diucapkan oleh ARP terdengar kurang jelas, sehingga peneliti perlu menebak atau meminta pengulangan untuk memahami maksudnya. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama orangtua ARP yang menjelaskan bahwa ketika anak ingin mengkomunikasikan kenginannya, biasanya menarik tangan orangtua seraya mengoceh dengan bahasanya sendiri. Ucapan yang keluar cenderung seperti bahasa bayi yang belum jelas artikulasinya, misalnya saat ingin mengatakan “mau main”, ARP hanya mengucapkan “mae”. Dalam beberapa situasi, ibunya membantu dengan mengulang ucapan ARP secara lengkap, seperti “mau main?” untuk memastikan maksud yang ingin disampaikan anak.

Berdasarkan dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 Januari 2025 di Cahaya Titis, Depok dengan Ibu RIR sebagai narasumber penelitian ketiga dijelaskan bahwa orangtua MAZ mulai menyadari adanya perbedaan dalam kemampuan berbicara putra pada usia 18 bulan, namun baru membawa anaknya untuk terapi saat usia berusia 4 tahun. Untuk mengetahui lebih lanjut, Ibu RIR telah melakukan konsultasi dengan dokter anak spesialis tumbuh kembang. Setelah konsultasi bersama dokter, MAZ mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Adapun latar belakang orangtua MAZ, yaitu ayahnya bekerja dan ibu MAZ berperan sebagai ibu rumah tangga. Melalui penjelasan Ibu RIR, faktor yang menjadi penyebab keterlambatan bicara MAZ adalah kurangnya interaksi di luar dan lebih sering bermain *gadget* serta menonton TV. Sebagai penanganan dan hasil konsultasi, dokter menyarankan untuk menjalani terapi okupasi. Durasi sesi terapi yang dilakukan selama 30-45 menit dengan kegiatan seperti bermain *puzzle*, bola,

warna, dan pengenalan gambar. Dokter/terapisnya juga merekomendasikan diet khusus, yaitu mengurangi gula, susu rasa-rasa, coklat, dan permen. Tugas dan latihan khusus dari terapis juga dilakukan di rumah sesuai kemampuan MAZ.

Alasan yang melatarbelakangi penelitian ini berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara awal masih sering dijumpai anak usia 4-5 tahun mengalami keterlambatan bicara, oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian terkait bagaimana perilaku orang tua dalam mendukung perkembangan bicara anak *speech delay* dengan usia 4-5 tahun setelah melakukan konsultasi dengan dokter tumbuh kembang dan bagaimana strategi stimulasi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan bicara anak. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik mengambil judul penelitian **“Perilaku Orang Tua Dalam Mendukung Perkembangan Bicara Anak Dengan *Speech Delay* Usia 4-5 Tahun di Wilayah Cahaya Titis Depok”**.

#### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis perilaku orang tua dalam mendukung perkembangan bicara anak dengan *speech delay* anak usia 4-5 di Wilayah Cahaya Titis Depok. Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku orang tua dalam menangani anak usia 4-5 tahun yang mengalami *speech delay* setelah melakukan terapis medis di wilayah Cahaya Titis Depok?
2. Bagaimana strategi stimulasi yang dilakukan orang tua untuk menstimulasi perkembangan bicara anak dengan *speech delay* usia 4-5 tahun dalam kehidupan sehari-hari di wilayah Cahaya Titis Depok?

#### **C. Tujuan Umum Penelitian**

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah memahami dan menganalisis perilaku orang tua dalam mendukung perkembangan bicara anak

*speech delay* dengan usia 4-5 tahun. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan perilaku orang tua dalam mendukung perkembangan bicara pada anak keterlambatan bicara (*speech delay*) usia 4-5 tahun di wilayah Cahaya Titis Depok setelah anak menjalani terapi medis.
- 2) Untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan orang tua dalam menstimulasikan perkembangan bicara anak usia 4-5 tahun yang mengalami *speech delay* di wilayah Cahaya Titis Depok setelah anak menjalani terapi medis.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam berbagai bidang. Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini sebagai berikut

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai kemampuan bicara anak usia dini dan memberikan wawasan bagi setiap pembacanya untuk dapat menyadari akan pentingnya bagi orang tua dalam menyikapi perkembangan bicara anak, serta menyadari pentingnya kemampuan bicara anak usia dini untuk diketahui dan mendapatkan stimulus yang benar.

##### **2. Kegunaan Secara Praktis**

###### **a) Bagi Orang Tua**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua untuk menyadari akan pentingnya perilaku orang tua dalam penanganan perkembangan bicara anak dengan *speech delay* serta urgensi deteksi dini yang dilakukan orang tua. Dengan demikian, penelitian ini dapat mendorong keterlibatan orang tua dalam proses perkembangan bicara anak.

dan praktik stimulasi di lingkungan sehari-hari agar terciptanya lingkungan yang lebih suportif bagi anak.

**b) Bagi Pendidik**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pendidik dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara anak dengan *speech delay*, sehingga pendidik dapat memberikan dukungan yang lebih tepat di lingkungan pendidikan. Melalui penelitian ini pendidik dapat meningkatkan komunikasi antara sekolah dan rumah. Dengan mengetahui sikap dan peran orang tua, hal ini penting untuk menciptakan kerja sama yang efektif dalam mendukung perkembangan bicara anak.

**c) Bagi penulis**

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan perilaku orang tua terhadap perkembangan bicara anak. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengkaji efektivitas intervensi dan program dukungan yang dirancang untuk anak-anak dengan *speech delay*.

Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara perilaku orang tua dan perkembangan bicara anak, selain itu penelitian ini bertujuan sebagai wadah untuk mengembangkan diri dalam menegaskan ide dan memberikan masukan guna menyelesaikan masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat serta memberikan solusi terkait akan pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan bicara anak usia 4-5 tahun dengan *speech delay*.